

Representasi Pesepak Bola Perempuan dalam Wawancara di PSSI TV: Sebuah Analisis Wacana Kritis

Aulli Reza Atmam

Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, Indonesia

Contact: aulli.reza@ui.ac.id

ABSTRACT

Sports is inseparable from gender inequality and is attached to masculine image even though nowadays the two things are fading, particularly, in the realm of football. In Indonesia, female footballers are increasingly starting to exist not only on the field but also in the media, one of which is on the PSSI TV YouTube channel which shows videos of exclusive interviews with female footballers. This study examines how female footballers are represented in the video interview. Using the Sara Mills' Critical Discourse Analysis (CDA) method, it is known that female footballers who are the interviewees are positioned as both the subject and object of narrating and being narrated. Meanwhile, the representation of female footballers which is reflected emphasizes on two things, namely the ones who uphold gender equality and professionalism. The interviewees also make use mediation with a dominantly showing portion in media and several cultural codes to represent themselves.

Keywords: sports; football; female footballer; critical discourse analysis

ABSTRAK

Olahraga tidak lepas dari ketimpangan gender dan lekat dengan citra maskulin meski dua hal tersebut kini semakin luntur, khususnya di ranah sepakbola. Di Indonesia, sepakbola perempuan juga semakin mendapat tempat untuk eksis tidak hanya di lapangan namun juga media, salah satunya di channel YouTube PSSI TV yang menayangkan video wawancara eksklusif dengan para pesepakbola perempuan. Penelitian ini mengkaji bagaimana pesepakbola perempuan direpresentasikan dalam video wawancara tersebut. Menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills, diketahui jika pesepakbola perempuan yang menjadi narasumber diposisikan sebagai subjek sekaligus objek yang bercerita dan diceritakan. Sementara itu representasi pesepakbola perempuan yang tercermin menekankan kepada dua hal yakni orang yang menjunjung kesetaraan gender dan profesionalisme. Narasumber juga memanfaatkan mediasi dengan porsi tampil yang dominan dan beberapa kode budaya untuk merepresentasikan dirinya.

Kata Kunci : olahraga, sepak bola, pesepak bola perempuan, analisis wacana kritis

Pendahuluan

Sejarah menunjukkan olahraga adalah hal yang lekat dengan ketimpangan gender. Secara tradisional, olahraga tidak lepas dari citra maskulinitas, yakni gabungan perilaku, bahasa, dan praktik di dalam lokasi dan kultur tertentu yang secara umum diasosiasikan dengan laki-laki dan ditegaskan sebagai bukan feminin (Itulua-Abumere, 2013). Gagasan-gagasan tradisional mengenai maskulinitas mencakup sikap kuat, terkendali, agresif, penuh stamina, disiplin, tidak mengenal rasa takut, dan kompetitif. Sementara itu, sikap cantik, pasif, anggun, emosional, dan penuh ekspresi dianggap feminin (Angelini, 2008; Laberge & Albert, 1999 dalam Koivula, 2001)..

Tren serupa bisa dijumpai di ranah sepak bola. Di Inggris yang merupakan negara kiblat sepak bola dunia, jumlah orang yang mengaku dirinya merupakan supporter tim sepak bola putri meningkat sebesar 60 persen antara tahun 2017 dan 2019 (Bates, 2019). Sementara itu,

di Indonesia sepak bola perempuan turut mulai naik pamor beberapa tahun terakhir, utamanya setelah diluncurkannya kompetisi Liga 1 Putri. Kompetisi tersebut menarik perhatian publik karena mempertemukan klub-klub besar Tanah Air dan siaran pertandingannya dapat disaksikan secara bebas oleh pemirsa melalui layanan *live streaming*.

Kanal YouTube PSSI TV memiliki konten video dengan tema yang beragam terkait sepak bola, khususnya Timnas Indonesia. Salah satunya adalah video bertajuk Wawancara Eksklusif yang berisi rekaman wawancara dengan pelaku sepak bola. Dari beberapa video bertajuk Wawancara Eksklusif yang ada, terdapat dua video yang menampilkan tokoh sepak bola putri Indonesia sebagai narasumber. Video pertama berjudul *WAWANCARA EKSKLUSIF: Ungkapan Hati Para Pencetak Sejarah Partai Puncak Perdana Liga 1 Putri*, sedangkan video kedua berjudul *WAWANCARA EKSKLUSIF: Tugiyati Cindy: "Tugas Perempuan Bukan Cuma Masak di Dapur"*. Video pertama mewawancarai empat pemain yang mengantarkan klubnya ke final Liga 1 Putri 2019, sedangkan video kedua mewawancarai Tugiyati Cindy, pemain Timnas Putri Indonesia.

Dalam video wawancara eksklusif di kanal YouTube PSSI, pesepak bola putri yang diwawancarai menyampaikan pesan kepada audiens dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pewawancara. Di video *WAWANCARA EKSKLUSIF: Ungkapan Hati Para Pencetak Sejarah Partai Puncak Perdana Liga 1 Putri*, pertanyaan yang diajukan menyinggung beberapa hal yang seluruhnya berkaitan dengan sepak bola mulai pengalaman berkiprah di dunia sepak bola hingga harapan untuk sepak bola putri Indonesia. Dengan demikian, ada wacana yang disuarakan oleh mereka. Wacana sendiri menurut Hamad (2010, p.4). adalah "pesan (*message*) yang memuat realitas yang telah dikonstruksikan. Alat untuk mengkonstruksikan realitas itu adalah sistem tanda (*system of sign*)." Adapun sistem tanda tersebut yang menjadi ranah kajian komunikasi yang diadopsi dari ilmu linguistik adalah bahasa, baik itu verbal maupun non-verbal. Dalam konteks ini, wacana yang disampaikan dalam wawancara adalah bahasa verbal karena pesan dikirim secara lisan berupa rangkaian kata-kata.

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dari kajian ini adalah "Bagaimana pesepak bola perempuan direpresentasikan dalam video wawancara eksklusif di kanal YouTube PSSI TV?" Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara yang ditempuh pesepak bola perempuan Indonesia dalam membangun citra perempuan.

Meski penelitian analisis wacana yang membahas wacana feminisme dalam teks media sudah banyak dilakukan. Sejauh ini belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti representasi atlet perempuan Indonesia dalam media. Salah satu penelitian tentang bagaimana atlet perempuan direpresentasikan dalam media salah satunya dilakukan oleh Lestari & Triyono (2020) yang mengamati representasi perempuan dalam wacana dipulangkannya atlet senam SEA Games 2019 karena tidak perawan yang diberitakan oleh Kompas.com. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kebaruan sekaligus memperkaya pengetahuan di bidang analisis wacana, khususnya mengenai wacana feminisme dalam media.

Keberadaan budaya patriarki turut terasa di sepak bola Indonesia. Kendati sepak bola perempuan mengalami perkembangan dan perspektif kesehatan menunjukkan dampak

positifnya bagi perempuan, patriarki membuat ruang gerak perempuan di sepak bola menjadi terbatas. Patriarki menyebabkan sepak bola perempuan dianggap sebagai hal tabu. Masyarakat secara umum masih menganggap sepak bola adalah olahraga kaum pria (Prahara, 2016).

Terkait wacana yang ada dalam teks media, gagasan Wardani et al. (2013) dapat dijadikan acuan terhadap bagaimana teori feminisme menjadi alat kritik. Wardani et al., menjelaskan jika Feminisme hadir dengan kritik terhadap budaya populer dan media massa beserta kontstruksinya yang tidak adil, tidak seimbang, dan eksploratif. Feminisme menuntut adanya pencitraan terhadap perempuan yang lebih realistis, berimbang, dan mendorong seruan bahwa perempuan dapat lebih setara dengan laki-laki. Adapun untuk memberi batas dan menentukan wacana apa yang dapat dikategorikan mengandung ide feminisme, penelitian ini menggunakan kriteria feminisme dari June Hannam sebagaimana dikutip oleh Sobari & Faridah (2016) sebagai berikut: (1) Ketidakseimbangan kekuatan antara perempuan dan laki-laki di mana perempuan berada di posisi lebih rendah, (2) Keyakinan bahwa kondisi perempuan terbentuk secara sosial dan dapat diubah, serta (3) Penekanan pada otonomi perempuan.

Media bekerja dengan menampilkan realitas kepada audiens. Namun, apa yang ditampilkan oleh media bukanlah sesuatu yang bersifat natural dan apa adanya, melainkan mengandung nilai dan terdapat makna-makna tertentu di baliknya. Menurut Branston & Stafford (2010), apa yang ditampilkan media merupakan hasil dari proses kontruksi dan representasi. Media merepresentasikan gambar, cerita, dan situasi secara berulang-ulang hingga itu semua menjadi tampak alami dan lazim.

Laughey (2009) mendefinisikan representasi sebagai sebuah proses penggambaran atas hal nyata, orang, tempat, peristiwa dan sebagainya. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menghadirkan kembali realitas. Saat media merepresentasikan sesuatu, maka media menanamkannya ke dalam pikiran dengan mendeskripsikan atau menggambarkannya. Peran representasi dari media sedemikian terasa di tengah kehidupan sehari-hari masyarakat kontemporer di mana dari sanalah terbangun pemahaman terhadap masyarakat serta kelompok dan individu yang terdapat di dalamnya, termasuk masyarakat di kultur yang berbeda (Long & Wall, 2012).

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan paradigma kritis. Menurut Basarah (2019), penelitian berparadigma kritis dalam ranah media dan budaya berfokus pada upaya untuk mengungkap resistensi dan ideologi di balik penciptaan citra di dalam teks media. Sementara itu, metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills. Pemilihan metode ini didasarkan oleh kekhasan yang dimiliki oleh AWK Mills dibandingkan metode AWK lain. Seperti dijelaskan Fauzan (2014), AWK pada dasarnya didasari oleh pemikiran bahwa teks bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan bersifat apa adanya dalam menampilkan realitas. Sebaliknya, teks lekat dengan kecenderungan pribadi pihak yang memproduksinya serta struktur sosial di yang mempengaruhinya. Dengan demikian, produsen teks dianggap berperan dalam membuat bahasa menjadi mengandung ideologi tertentu. Selain itu, AWK juga

mengubungkan wacana dengan konteks, tepatnya konteks praktik kekuasaan yang memarjinalkan individu atau kelompok tertentu.

Eriyanto (2017) menguraikan jika analisis posisi subjek-objek berguna untuk siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Dari analisis ini, dapat diketahui apakah masing-masing aktor memiliki kesempatan untuk menampilkan diri, gagasan, atau kehadirannya sendiri, atau ketiga hal tersebut justru ditampilkan oleh pihak lain. Sementara itu analisis posisi pembaca berkaitan dengan bagaimana pembaca memosisikan dirinya di dalam teks dan kepada pihak mana pembaca mengidentifikasi dirinya. Sara Mills memandang posisi pembaca dalam suatu teks sangat penting dan harus diperhitungkan, sebab teks dianggap merupakan hasil negosiasi antara media dan pembaca (Wardani et al., 2013). Berhubung penelitian ini meneliti teks media berupa video, pembaca yang dimaksud Mills dapat diartikan sama dengan penonton video milik PSSI TV.

Pengumpulan data dilakukan dengan membuat transkrip percakapan dalam wawancara video *WAWANCARA EKSKLUSIF: Ungkapan Hati Para Pencetak Sejarah Partai Puncak Perdana Liga 1 Putri* dan *WAWANCARA EKSKLUSIF: Tugiyati Cindy: "Tugas Perempuan Bukan Cuma Masak di Dapur."* Hasil transkrip yang didapat menjadi data primer yang dianalisis secara kualitatif lalu hasilnya diuraikan secara deskriptif dan kemudian ditarik kesimpulan. Untuk memudahkan penyajian hasil analisis, video *WAWANCARA EKSKLUSIF: Ungkapan Hati Para Pencetak Sejarah Partai Puncak Perdana Liga 1 Putri* akan disebut dengan "video pertama", sedangkan video *WAWANCARA EKSKLUSIF: Tugiyati Cindy: "Tugas Perempuan Bukan Cuma Masak di Dapur"* disebut dengan "video kedua."

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data serta analisis menggunakan metode analisis wacana Sara Mills yang menekankan kepada bagaimana posisi subjek-objek dan posisi pembaca atau audiens, kajian ini akan melihat bagaimana wacana feminisme disampaikan dalam video wawancara dengan pesepakbola perempuan Indonesia, sehingga dapat dibaca citra apa yang sebenarnya ingin dibentuk dari wacana tersebut.

Hasil dan Pembahasan

PSSI TV merupakan saluran YouTube milik Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI), badan yang membawahi persepakbolaan di wilayah Republik Indonesia. Berdasarkan keterangan yang tertera di laman YouTube, PSSI TV telah hadir di YouTube sejak Januari 2017. Terhitung hingga Juni 2021, video-video yang diunggah di dalamnya tercatat telah ditonton sebanyak lebih dari 51 juta kali dan saluran tersebut memiliki lebih dari 426 ribu pelanggan atau *subscriber*.

PSSI TV memiliki konten berupa video dengan tema yang beragam. Selain video bertajuk Wawancara Eksklusif, tema video yang tersedia di antaranya berupa liputan agenda-agenda PSSI, laporan dan cuplikan kegiatan Timnas Indonesia seperti latihan dan pertandingan, hingga video feature dan sosialisasi pertolongan medis sepak bola.

Sepak bola putri tidak luput terekam dan tampil dalam video yang diunggah di saluran PSSI TV. Dua di antaranya adalah video bertajuk Wawancara Eksklusif terhadap pesepak bola perempuan yang menjadi objek dalam penelitian ini. PSSI TV memiliki beberapa video berisi

wawancara baik itu dengan pemain, pelatih, maupun wasit, namun hanya dua video yang wawancaranya dilakukan hanya dengan pemain perempuan. Selain wawancara terhadap pemain timnas dan klub putri, video mengenai sepak bola perempuan lain di PSSI TV memiliki topik yang tidak jauh berbeda dengan video lainnya secara umum dengan berisi tentang laporan pertandingan, kegiatan tim, serta liputan agenda PSSI yang berkaitan dengan sepak bola perempuan Tanah Air.

Seperti telah disinggung di awal, video milik PSSI TV pertama yang dianalisis berjudul *WAWANCARA EKSKLUSIF: Ungkapan Hati Para Pencetak Sejarah Partai Puncak Perdana Liga 1 Putri* berisi wawancara dengan para pemain klub Tira Persikabo dan Persib Bandung yang mengantarkan klub mereka ke partai final Liga 1 Putri 2019. Video tersebut dipublikasikan pada 28 Desember 2019, tanggal yang sama dengan digelarnya pertandingan final *leg* kedua Liga 1 Putri 2019 di Stadion Pakansari, Kabupaten Bogor. Ada empat pemain yang diwawancarai, yakni Baiq Amiatun Shalihah dan Jesella Arifya Sari (Tira Persikabo), serta Repa Oktaviani dan Rizqiyanti (Persib). Sedangkan video kedua berjudul *WAWANCARA EKSKLUSIF: Tugiyati Cindy: "Tugas Perempuan Bukan Cuma Masak di Dapur"* dipublikasikan pada 10 Januari 2020. Berbeda dengan video pertama yang menampilkan empat pemain, video kedua hanya menampilkan Tugiyati Cindy sebagai satu-satunya pemain yang menjadi narasumber tanpa ada pemain lain.

Analisis Subjek-objek

Format wawancara yang diterapkan dalam video membuat pembagian posisi objek dan subjek hanya diberikan kepada pewawancara dan narasumber selaku pihak yang diwawancarai. Dalam wawancara, terjadi komunikasi dua arah berupa dialog antara pewawancara dan narasumber. Kedua video yang dianalisis sama-sama menempatkan pesepak bola perempuan sebagai subjek sekaligus objek secara bersamaan karena mereka ditampilkan sebagai pencerita serta yang diceritakan, atau dengan kata lain narasumber bercerita tentang diri mereka sendiri. Pesepak bola perempuan yang menjadi narasumber bercerita tentang pengalaman dan pemikiran pribadi yang terkait dengan sepak bola.

Sebagai narasumber yang menempatkan mereka sebagai subjek, pesepak bola perempuan mendapatkan kesempatan bercerita untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pewawancara. Para narasumber di kedua video menjawab pertanyaan yang diajukan pewawancara setelah memperkenalkan diri secara singkat dengan menyebut nama, posisi bermain, dan daerah asal. Adapun pertanyaan yang diajukan pewawancara berkisar tentang lika-liku kehidupan sebagai pesepak bola serta harapan mereka untuk sepak bola putri Indonesia. Selama wawancara berlangsung, pewawancara tampil netral dan hanya sedikit mengambil bagian tanpa sama sekali mendominasi wawancara. Hal ini membuat pesepak bola perempuan selaku narasumber menempati posisi subjek secara penuh.

Selain menjadi subjek, pesepak bola perempuan bercerita tentang diri mereka sendiri sejak awal hingga akhir wawancara yang juga menempatkan posisi mereka sebagai objek. Pertanyaan yang dilontarkan pewawancara memang sepenuhnya berisi permintaan untuk menceritakan pengalaman atau pikiran pribadi. Dalam video pertama, pertanyaan yang

diajukan kepada empat pemain Tira Persikabo dan Persib tidak selalu sama persis kepada setiap pemain, namun ada pola tertentu di mana setelah pertanyaan-pertanyaan tersebut diawali dengan perjalanan karier sepak bola sebelum mengikuti Liga 1 Putri, lalu dilanjutkan dengan pertanyaan seputar perasaan ketika mengikuti Liga 1 Putri, kesibukan sehari-hari, cara membagi waktu, perbedaan yang dirasakan antara berkiprah di Liga 1 Putri dan kompetisi yang diikuti sebelumnya, hingga harapan untuk sepak bola putri Indonesia. Pertanyaan yang diajukan di video kedua pun tidak jauh berbeda meski lebih detil dan tidak membahas soal Liga 1 Putri karena wawancara hanya melibatkan satu pemain sebagai narasumber yang direpresentasikan sebagai yang mewakili Timnas Indonesia dan bukan klub. Pertanyaan yang diajukan kepada narasumber di video kedua membahas tentang perjalanan karier sejak awal mengenal sepak bola hingga motivasi, tantangan, dan inspirasi yang dimiliki serta harapan untuk sepak bola putri.

Menjadi subjek sekaligus objek memberikan ruang kepada pesepak bola perempuan untuk mengemukakan kisah dan gagasannya, juga membangun representasi atas dirinya sebagai perempuan yang berkarier sebagai pesepak bola. Berdasarkan hasil analisis, representasi pesepak bola perempuan yang terefleksikan dari wawancara menekankan kepada dua hal, yakni representasi figur yang menjunjung kesetaraan gender serta nilai-nilai profesionalisme.

Representasi Pesepakbola Perempuan yang Menjunjung Kesetaraan Gender

Sebagai subjek, pesepak bola perempuan yang menjadi narasumber merepresentasikan dirinya sebagai sosok yang menjunjung prinsip kesetaraan gender. Narasumber melakukan representasi tersebut melalui cerita mengenai pengalaman pribadi saat awal mula mereka berkenalan dengan olahraga sepak bola di usia belia. Dalam wawancara baik itu di video pertama maupun kedua, cerita bagaimana awal mula perkenalan dengan sepak bola adalah pertanyaan yang diberikan pada bagian awal wawancara.

Meski tidak seluruhnya, beberapa narasumber menyampaikan cerita yang mirip di mana mereka dulunya sempat tidak diizinkan bermain sepak bola karena gender mereka. Namun, mereka bersikeras untuk tetap bermain sepak bola secara serius hingga akhirnya bisa mencapai level tinggi dengan bergabung ke klub profesional atau tim nasional. Di sini, representasi sebagai sosok yang menjunjung kesetaraan gender terlihat kendari narasumber tidak secara gamblang menegaskan hal tersebut. Jesella Arifya Sari misalnya bercerita tentang bagaimana dirinya pernah dilarang bermain sepak bola, namun akhirnya diizinkan meski kemudian harus bermain dengan laki-laki.

“Awalnya itu dari SD, soalnya papa pelatih bola. Pas ngeliatin papa melatih bola jadi pengen. Awalnya gak boleh, tetapi ya maksa. Terus mama bilang anak cewek gak boleh main bola, tapi Jeje-nya mau. Terus yaudah papa biarin aja dari situ. Ikut cowok, gak ada cewek dulu mah, dari situ Jeje main bola.” (Jesella Arifya Sari)

Cerita serupa juga disampaikan oleh Tugiyati Cindy. Seperti diutarakannya, kegemarannya bermain sepak bola mendapat tentangan dari kakaknya yang menilai perempuan tidak pantas memainkan olahraga tersebut. Namun, ia akhirnya tetap terus bermain sepak bola meski sempat kecewa.

“Awalnya dari SD ikut kakak main bola. Terus dari itu suka gitu lho, tetapi dari dulu pas pertama kali dilarang sama kakak. Gak boleh main bola katanya, disuruh masak asja di dapur, kan cewek, katanya begitu. Sampai nangis aku.”

“Karena sepak bola keras katanya. Itu khusus laki katanya, padahal aku kan juga mau. Maksudnya, mau gitu lho. Kalau aku tuh bisa.” (Tugiyati Cindy)

Sementara itu, Repa Oktaviani merepresentasikan diri sebagai sosok lewat topik cerita yang berbeda. Repa tidak melakukannya lewat kisah pengalamannya berkenalan dengan sepak bola, namun dengan cerita saat ia baru akan memulai kiprahnya sebagai pemain yang beraksi di Liga 1 Putri 2019. Diutarakannya, ia pernah merasa ragu dengan kemampuannya karena sebagai perempuan ia harus memainkan olahraga yang identik dengan laki-laki secara profesional. Perasaan ragu itu kemudian ia buang jauh-jauh hingga akhirnya bisa menikmati kariernya di sepak bola profesional.

“Kalau keraguan sih pasti ada dari diri sendiri, kayak 'ah sepak bola tuh biasanya sama cowok gitu mainnya.' Tapi Repa sendiri mikir, kenapa sih cowok aja bisa kenapa cewek gak bisa. Kayak pengen nyoba, ya sudah cobain aja, nih. Kayaknya tantangan baru juga buat diri Repa sendiri. Akhirnya enak juga sih kalau sudah dijalanin, kayak nikmat, *enjoy*, semuanya dapat lah, pengalaman-pengalaman lebihnya juga.” (Repa Oktaviani)

Representasi Pesepakbola Perempuan yang Menjunjung Profesionalisme

Seluruh narasumber telah mengalami fase peralihan dari sepak bola amatir ke profesional. Ada perbedaan besar antara keduanya di mana atlet yang berkarier secara profesional harus menghadapi tuntutan yang lebih tinggi. Para narasumber mengakui hal tersebut dalam wawancara. Di video pertama, setiap narasumber diberikan pertanyaan tentang perbedaan antara berkiprah di klub yang berlaga Liga 1 Putri dengan klub sebelumnya.

Baiq Amiatun Shalihah merepresentasikan dirinya sebagai sosok yang menjunjung profesionalisme dengan mengaku menyadari pentingnya pembagian waktu bagi pesepakbola profesional. Saat ditanya tentang bagaimana caranya membagi waktu, ia menyebut jika kewajiban membagi waktu untuk berbagai aktivitas sebagai hal yang perlu ditanamkan dalam diri setiap pemain.

“Kalau bagi waktunya ya kan kalau di Liga 1 ini sudah ada jadwal yang rutin, sudah profesional, deh. Kita sudah tanamin di diri kita itu, kita ada di liga yang profesional, kita harus profesional dan membagi waktu bermain dan makan yang teratur.”

“...pas di SSB itu masih campur aduk gitu, belum bisa mengatur waktu gimana sih kita. Kalau di klub ini kan sudah profesional, berarti kita bisa bagi waktu.” (Baiq Amiatun Shalihah)

Hal serupa disampaikan Repa Oktaviani yang mengakui pola hidupnya setelah bermain di Liga 1 Putri telah berubah dibandingkan sebelumnya. Selain itu, ia juga menampilkan sisi profesionalismenya dengan bercerita tentang interval latihan yang lebih padat.

“Ya dari dulu sih dilihat kayak latihan cuma satu minggu sekali mungkin ya, kalo dilihat sekarang kadang-kadang satu hari saja bisa dua kali, pagi sama sore. Terus dari jaga kondisi saja mungkin jaga makanan juga, kesehatan, jangka waktu tidur, itu memang sudah tertata sih, gak kayak dulu lagi.” (Repa Oktaviani)

Pernyataan Repa Oktaviani tentang padatnya latihan dilengkapi oleh Rizqiyanti yang merupakan rekan setimnya. Seperti Repa Oktaviani, Rizqiyanti juga merepresentasikan dirinya sebagai orang yang menjunjung profesionalisme dengan kesadaran untuk menjalani kewajiban latihan rutin dan pertandingan yang padat.

“Sangat beda dari segi latihan, segi latihan kalau di klub kan cuma pertemuannya berapa minggu gitu, sampai hampir berapa bulan gitu latihan. Kalau di Persib ini hampir setiap hari. Pagi, kadang pagi-sore pagi-sore. Kalau ini kan jadwalnya padat, jadi tiap hari cuma latihan satu kali.” (Rizqiyanti)

Analisis Posisi Audiens

Menurut Sara Mills, penempatan posisi audiens dilakukan secara tidak langsung melalui mediasi dan kode budaya (Wardani et al., 2013). Mediasi membantu menampilkan konteks yang menggambarkan realitas kehidupan yang harus diterima pembaca, sedangkan kode budaya merujuk kepada penggunaan kata-kata tertentu untuk menanamkan ideologi atau gagasan guna mencapai kesepakatan dengan pembaca (Ulfah, Garim, & Sultan, 2019).

Proses mediasi terjadi dengan ditampilkannya narasumber secara dominan. Dalam kedua video yang dianalisis, narasumber ditempatkan di posisi sentral dan terus mendapat sorotan sepanjang video. Lewat cerita narasumber tentang pengalaman dan opini pribadinya tentang sepak bola putri Indonesia, penonton diajak untuk menyimak dan menyelami cerita tersebut, serta melihat suatu kejadian atau isu dari sudut pandang narasumber. Penonton dituntut untuk turut membayangkan pengalaman berkecimpung di dunia sepak bola sebagai pesepak bola perempuan, mulai dari saat bermain di usia belia hingga bergabung dengan klub profesional dan mengikuti Liga 1 Putri.

Sementara narasumber ditampilkan secara dominan, porsi tampil yang didapat pewawancara terbilang sangat minim. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pewawancara pun disampaikan sangat singkat dengan volume rendah sehingga fokus dan sorotan selalu diarahkan kepada narasumber yang bercerita dan menjawab pertanyaan. Pewawancara juga hanya sekadar menyampaikan pertanyaan dengan suara. Tidak ada keterangan tentang siapa yang menjadi pewawancara. Sosok Pewawancara bahkan tidak diperlihatkan dengan jelas secara fisik mulai dari awal hingga akhir wawancara. Posisi pewawancara berada di belakang kamera sehingga kamera hanya fokus ke arah narasumber.

Tanpa ada interupsi sama sekali dari pewawancara, narasumber dengan bebas menyampaikan cerita dengan gayanya masing-masing. Pewawancara selalu menunggu narasumber selesai menjawab satu pertanyaan sebelum beralih menyampaikan pertanyaan lain atau memberi pertanyaan lanjutan dari pertanyaan sebelumnya.

Dari hasil analisis, tampak sejumlah kode budaya digunakan narasumber sebagai bagian dari upaya representasi diri sebagai orang yang menjunjung kesetaraan gender dan profesionalisme. Kode budaya merujuk pada nilai-nilai yang dipercaya, diakui serta dianggap sebagai kebenaran bersama oleh masyarakat (Wardani et al., 2013). Dengan demikian, narasumber menggunakan kode budaya untuk menanamkan keyakinan jika pernyataan yang dilontarkannya adalah hal yang perlu diterima sebagai sebuah kesepakatan.

Baiq Amiatun Shalihah dan Repa Oktaviani adalah dua narasumber yang menggunakan kode budaya untuk mengajak audiens yakin dan sepakat jika sudah semestinya perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki untuk bermain sepak bola. Baiq Amiatun Shalihah menggunakan kalimat “Tetapi ya karena namanya hobi ya kita lanjut saja” yang mengandung gagasan bahwa gender bukan penghalang bagi perempuan yang ingin bermain sepak bola. Kemudian Repa Oktaviani menggunakan kalimat “Tapi Repa sendiri mikir, kenapa sih cowok aja bisa kenapa cewek gak bisa” yang menekankan jika laki-laki dan perempuan sama-sama mampu bermain sepakbola.

“Saya kenal sepak bola itu, saya menyukai sepak bola itu dari kecil, dan dulu pernah dilarang sih sama orang tua, main sama cowok. Tetapi ya karena namanya hobi ya kita lanjut saja.” (Baiq Amiatun Shalihah)

“Kalau keraguan sih pasti ada dari diri sendiri, kayak 'ah sepak bola tuh biasanya sama cowok gitu mainnya.' Tapi Repa sendiri mikir kenapa sih cowok aja bisa kenapa cewek gak bisa.” (Repa Oktaviani)

Baiq Amiatun Shalihah juga menggunakan kode budaya untuk menyampaikan gagasan mengenai sosok pesepak bola perempuan yang profesional. Kode budaya tersebut yakni “Kita harus profesional” dan “Kalau di klub ini kan sudah profesional”. Lewat kedua kode budaya yang ada, narasumber mengajak pembaca memahami posisi mereka yang menanggung kewajiban menjalani hidup yang teratur dan profesional sebagai pesepak bola. Dua kode budaya tersebut menegaskan bagaimana profesionalisme adalah hal yang wajib dijunjung oleh pesepak bola perempuan.

“Kalau bagi waktunya ya kan kalau di Liga 1 ini sudah ada jadwal yang rutin, sudah profesional, deh. Kita sudah tanamin di diri kita itu, kita ada di liga yang profesional, kita harus profesional dan membagi waktu bermain dan makan yang teratur.”

“...ada, pas di SSB itu masih campur aduk, gitu. Belum bisa mengatur waktu gimana sih kita. Kalau di klub ini kan sudah profesional, berarti kita bisa bagi waktu. (Baiq Amiatun Shalihah)

Kode budaya yang digunakan narasumber menempatkan pembaca untuk menempati posisi pembaca di pihak pesepak bola perempuan. Dengan demikian, posisi audiens dalam dua video yang dianalisis terletak di pihak perempuan.

Simpulan

Sejarah menunjukkan jika olahraga lekat dengan ketimpangan gender dan citra maskulin. Namun kini partisipasi perempuan dalam olahragasemakin besar, termasuk di sepak bola. Kompetisi sepak bola untuk perempuan semakin banyak diadakan di berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia.

Para pesepak bola perempuan Indonesia tidak hanya berkesempatan tampil di lapangan, namun juga di media. Salah satu media yang kerap menampilkan sosok pesepak bola perempuan Indonesia adalah kanal YouTube PSSI TV yang dimiliki oleh Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). Kanal YouTube ini memiliki sejumlah konten video mengenai sepak bola perempuan Indonesia yang menampilkan para pemainnya baik itu di luar maupun dalam lapangan.

Dua di antara sekian banyak konten video PSSI TV adalah wawancara eksklusif dengan pesepak bola perempuan Indonesia yang berjudul *WAWANCARA EKSKLUSIF: Ungkapan Hati Para Pencetak Sejarah Partai Puncak Perdana Liga 1 Putri*, sedangkan video kedua berjudul *WAWANCARA EKSKLUSIF: Tugiyati Cindy: "Tugas Perempuan Bukan Cuma Masak di Dapur"*. Sebagaimana lazimnya teks media, kedua video tersebut melakukan representasi, dalam hal ini yang direpresentasikan adalah pesepak bola perempuan Indonesia.

Diketahui kedua video tersebut merepresentasikan pesepak bola perempuan sebagai sosok yang menjunjung kesetaraan gender dan profesionalisme. Proses representasi ini tidak lepas dari penempatan pesepak bola perempuan yang menjadi narasumber wawancara sebagai objek sekaligus subjek. Dengan demikian, dalam video ini pesepak bola perempuan mendapat kesempatan besar untuk melakukan representasi atas dirinya. Proses representasi tersebut juga terjadi dengan dominannya sorotan atas narasumber di kedua video serta digunakannya kode-kode budaya yang mengajak penonton untuk menyelami pikiran dan melihat isu yang dibahas dari sudut pandang narasumber.

Daftar Pustaka

- Angelini, J. R. (2008). Television Sports and Athlete Sex: Looking At the Differences in Watching Male and Female Athletes. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(1), 16–32. <https://doi.org/10.1080/10934520701820752>
- Basarah, F. F. (2019). Feminisme Dalam Web Series "Sore-Istri Dari Masa Depan" (Analisis Wacana Sara Mills). *WIDYAKALA JOURNAL*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i2.193>
- Bates, P. (2019). Study: UK sees 60% growth in women's soccer fans since 2017. *Sportspromedia.Com*. Retrieved from <https://www.sportspromedia.com/news/womens-super-league-lionesses-the-fa-nielsen>
- Branston, G., & Stafford, R. (2010). *The Media Student's Book*. London: Routledge.
- Cahyanti, M. D. (2020). Kritik Sosial Melalui Penggambaran Feminis Laki-laki dalam Keluarga pada Iklan YouTube. *Jurnal Komunika*, 7(2), 112–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6333>
- Chinurum, J. ., Ogunjimi, L. O., & O'Neill, C. B. (2014). Gender and Sports in Contemporary Society. *Journal of Educational and Social Research*. <https://doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n7p25>
- Eriyanto. (2017). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media* (LKIS, ed.). Yogyakarta.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal PENDIDIK*, 6(1), 123–137.
- Hamad, I. (2010). *Wacana*. Jakarta: La Tofi Enterprise.

- Itulua-Abumere, F. (2013). Understanding Men and Masculinity in Modern Society. *Open Journal of Social Science Research*, 1(2), 42. <https://doi.org/10.12966/ojsr.05.05.2013>
- Juliantari, N. K. (2017). Paradigma Analisis Wacana Dalam Memahami Teks dan Konteks Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 12–25.
- Koivula, N. (2001). Perceived characteristics of sports categorized as gender-neutral, feminine and masculine. *Journal of Sport Behavior*, 24(4), 377–393.
- Laughey, D. (2009). *Media Studies: Theories and Approaches*. Harpenden: Kamera Books.
- Lestari, D., & Triyono, S. (2020). FEMINIST DISCOURSE ANALYSIS ON KOMPAS.COM NEWS: ATLET SENAM SEA GAMES DIPULANGKAN KARENA TAK PERAWAN. *Widyaparwa*, 48(2), 219–229. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i2.455>
- Long, P., & Wall, T. (2012). *Media Studies: Texts, Production, Context*. Harlow: Pearson.
- Prahara, A. W. W. (2016). Konstruksi sosial sepak bola perempuan (studi deskriptif pemain sepak bola perempuan di surabaya). *Komunitas*, 5(2), 1–15.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sobari, T., & Faridah, L. (2016). Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan. Relasi Gender. *Semantik*, 5(1), 88–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v5i1.p89%20-%2099>
- Sucipto, A. D. (2020). Wacana Feminisme dalam Catatan Najwa Spesial Hari Kartini. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.14421/kjc.22.05.2020>
- Ulfah, D., Garim, I., & Sultan, S. (2019). BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH ATAS. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 188. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.8935>
- Wardani, S. W., Purnomo, D., & Lahade, J. R. (2013). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio Studi Kasus Pada Radio Female Semarang. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 2(1), 185–210.
- Angelini, J. R. (2008). Television Sports and Athlete Sex: Looking At the Differences in Watching Male and Female Athletes. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 52(1), 16–32. <https://doi.org/10.1080/10934520701820752>
- Basarah, F. F. (2019). Feminisme Dalam Web Series “Sore-Istri Dari Masa Depan” (Analisis Wacana Sara Mills). *WIDYAKALA JOURNAL*, 6(2), 110. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i2.193>
- Bates, P. (2019). Study: UK sees 60% growth in women’s soccer fans since 2017. *Sportspromedia.Com*. Retrieved from <https://www.sportspromedia.com/news/womens-super-league-lionesses-the-fa-nielsen>
- Branston, G., & Stafford, R. (2010). *The Media Student’s Book*. London: Routledge.
- Cahyanti, M. D. (2020). Kritik Sosial Melalui Penggambaran Feminis Laki-laki dalam Keluarga pada Iklan YouTube. *Jurnal Komunika*, 7(2), 112–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/komunika.v7i2.6333>
- Chinurum, J. ., Ogunjimi, L. O., & O’Neill, C. B. (2014). Gender and Sports in Contemporary Society. *Journal of Educational and Social Research*. <https://doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n7p25>
- Eriyanto. (2017). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media* (LKIS, ed.). Yogyakarta.
- Fauzan, U. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal PENDIDIK*, 6(1), 123–137.
- Hamad, I. (2010). *Wacana*. Jakarta: La Tofi Enterprise.
- Itulua-Abumere, F. (2013). Understanding Men and Masculinity in Modern Society. *Open Journal of Social Science Research*, 1(2), 42. <https://doi.org/10.12966/ojsr.05.05.2013>
- Juliantari, N. K. (2017). Paradigma Analisis Wacana Dalam Memahami Teks dan Konteks Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 12–25.
- Koivula, N. (2001). Perceived characteristics of sports categorized as gender-neutral, feminine and masculine. *Journal of Sport Behavior*, 24(4), 377–393.
- Laughey, D. (2009). *Media Studies: Theories and Approaches*. Harpenden: Kamera Books.
- Lestari, D., & Triyono, S. (2020). FEMINIST DISCOURSE ANALYSIS ON KOMPAS.COM NEWS: ATLET SENAM SEA GAMES DIPULANGKAN KARENA TAK PERAWAN. *Widyaparwa*, 48(2), 219–229. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i2.455>
- Long, P., & Wall, T. (2012). *Media Studies: Texts, Production, Context*. Harlow: Pearson.
- Prahara, A. W. W. (2016). Konstruksi sosial sepak bola perempuan (studi deskriptif pemain sepak bola perempuan di surabaya). *Komunitas*, 5(2), 1–15.

- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sobari, T., & Faridah, L. (2016). Model Sara Mills Dalam Analisis Wacana Peran Dan. Relasi Gender. *Semantik*, 5(1), 88–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/semantik.v5i1.p89%20-%2099>
- Sucipto, A. D. (2020). Wacana Feminisme dalam Catatan Najwa Spesial Hari Kartini. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.14421/kjc.22.05.2020>
- Ulfah, D., Garim, I., & Sultan, S. (2019). BIAS GENDER DALAM BUKU TEKS PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH ATAS. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 188. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.8935>
- Wardani, S. W., Purnomo, D., & Lahade, J. R. (2013). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio Studi Kasus Pada Radio Female Semarang. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 2(1), 185–210.